

Dinamika Opini Publik & Penyebaran Misinformasi Berbasis AI di Media Sosial Indonesia (2020–2025)

Nurdyansa, S.IP., M.I.Kom.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Pancasakti Makassar

NIDN: 0905028904 • ID Google Scholar: [ex6bgqkAAAAJ](#)

Korespondensi: info@nurdyansa.com • Berkas Web: <https://nurdyansa.com/blog/dinamika-opini-publik.html>

ABSTRAK

Kajian longitudinal sepanjang rentang tahun 2020 hingga 2025 mengidentifikasi transformasi radikal dalam ekosistem komunikasi politik dan dinamika opini publik di Indonesia, yang dipicu oleh dua momentum krusial: pandemi COVID-19 dan Pemilu Serentak 2024. Eksploitasi teknologi kecerdasan buatan generatif (seperti deepfakes, botnet sintesis terkoordinasi, dan micro-targeting berbasis mahadata) berinteraksi dengan algoritma ekonomi perhatian (attention economy) yang mengutamakan konten pemicu polarisasi emosional. Berdasarkan analisis NLP tingkat lanjut (IndoBERT) dan pemodelan jaringan sosial, makalah ini membedah asimetri antara percepatan adopsi infrastruktur digital dengan indeks literasi kritis masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa intervensi teknologi semata tidak mencukupi tanpa penanaman ketahanan kognitif berbasis nilai kehati-hatian (tabayyun) serta transparansi audit algoritma platform media sosial.

Kata Kunci: *Opini Publik, Misinformasi AI, Deepfakes, Pemilu Indonesia, Social Botnets, Literasi Kritis, Tabayyun.*

Format Sitasi Resmi (APA 7th Edition):

Nurdyansa. (2026). *Dinamika Opini Publik dan Penyebaran Misinformasi Berbasis Kecerdasan Buatan di Media Sosial Indonesia (2020–2025)*. Nurdyansa Academic Working Papers Series, WP-2026-CSS-03. <https://nurdyansa.com/blog/dinamika-opini-publik.html>

Periode 2020 hingga 2025 merupakan masa perubahan besar bagi lingkungan komunikasi digital di Indonesia. Perubahan ini didorong oleh dua peristiwa penting secara berurutan: pandemi COVID-19 dan Pemilihan Umum Serentak 2024.¹ Kemudahan mengakses teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah mengubah cara pembuatan dan penyebaran informasi digital. Meskipun AI memberikan kemudahan dalam menyesuaikan konten dengan minat pengguna, teknologi ini secara bersamaan menciptakan kelemahan menyeluruh terhadap praktik manipulasi pendapat masyarakat dalam skala besar. ^[1]

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tinggi tanpa disertai aturan yang menyesuaikan zaman dapat mengacaukan sumber informasi masyarakat. Sifat ganda dari sistem komputer ini menuntut adanya kebijakan yang mampu menyeimbangkan kemajuan inovasi dengan upaya mencegah risiko terhadap kebenaran informasi di ruang publik.

Infrastruktur digital Indonesia mengalami perluasan yang terukur, dengan tingkat pengguna internet mencapai 79,5% pada tahun 2024.4 Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) juga tercatat meningkat ke angka 44,53 pada 2025.5 Akan tetapi, peningkatan fasilitas fisik ini nyatanya tidak sejalan dengan daya tahan pikiran dan kemampuan literasi digital pada masyarakat umum. [6] Ketimpangan ini menyebabkan arah pendapat masyarakat sangat rentan diatur melalui program rekomendasi media sosial dan akun otomatis yang digerakkan untuk mencari keuntungan. [7]

Percepatan pembangunan fasilitas teknologi informasi di Indonesia terlihat jelas mengalami ketertinggalan pada aspek kemampuan berpikir kritis penggunanya. Jarak antara ketersediaan akses internet dan kemampuan menyaring informasi ini menjadi celah utama yang terus-menerus dimanfaatkan oleh kelompok politik dan pihak pencari untung untuk merekayasa pandangan massa.

Kehadiran AI Pembuat Konten (*Generative AI*) telah mengaburkan batas antara fakta nyata dan fiksi digital. Perkembangan ini mempercepat perubahan kebiasaan masyarakat yang kini lebih menyukai tontonan video atau gambar, yang mana bentuk media ini sangat rentan terhadap manipulasi tiruan, termasuk penggunaan video palsu (*deepfake*). [8] Ancaman manipulasi ini berisiko secara langsung memicu hilangnya kepercayaan terhadap lembaga negara dan mengganggu proses demokrasi yang membutuhkan keterbukaan informasi. [8]

Perubahan bentuk berita bohong dari sekadar teks tulisan menjadi manipulasi video dan suara yang canggih menuntut adanya perbaikan pada cara wartawan memeriksa fakta. Pengecekan kebenaran kini tidak lagi cukup hanya dengan membaca teks, melainkan membutuhkan kemampuan melacak jejak digital yang lebih mendalam.

Kerangka Analisis Komputer dan Data Sosial

Pendekatan Ilmu Sosial Komputasi (gabungan ilmu komputer untuk meneliti masalah sosial) digunakan untuk mengurai tumpukan data tulisan dan video yang sangat besar di media sosial. [10] Metode ini sangat penting dalam proses mendeteksi pola rekayasa yang tersembunyi, melacak arah perasaan (sentimen) masyarakat, serta memetakan jaringan pihak-pihak yang mengatur penyebaran berita bohong. [12]

Metode penelitian biasa pada dasarnya tidak lagi cukup untuk membedah lingkungan digital saat ini yang terlampaui luas. Penggabungan antara ilmu komputer dan ilmu komunikasi telah menjadi keharusan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat di tengah arus data media sosial yang sangat melimpah.

Analisis Sentimen Tingkat Lanjut

Analisis sentimen diterapkan dengan tujuan mengenali pendapat atau emosi dari kumpulan teks digital. [10] Di Indonesia, proses komputer ini menghadapi tantangan berupa penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan pencampuran bahasa daerah. Tahap pembersihan data yang menyeluruh—seperti menerjemahkan emoji,

menangani kata hubung, dan memperbaiki salah ketik secara otomatis—terbukti mampu meningkatkan ketepatan program dalam menilai perasaan pengguna. [13]

Kerumitan gaya bahasa masyarakat digital Indonesia memaksa adanya penyesuaian khusus pada tahap pembersihan data tersebut. Beragamnya dialek dan struktur kalimat yang tidak baku mengharuskan pembuatan program komputer yang paham bahasa lokal, mengingat program bahasa buatan luar negeri sering kali gagal memahami budaya dan sindiran khas Indonesia.

Pada awal tahun 2020-an, metode komputer tradisional mencatatkan tingkat ketepatan membaca teks sebesar 81%.14 Namun, sistem kecerdasan buatan tingkat lanjut seperti IndoBERT terbukti jauh melebihi standar tersebut dengan ketepatan mencapai 98,26% serta tingkat kesalahan yang sangat kecil dalam mendeteksi konten rekayasa. [15] Pada momentum Pemilu 2024, model gabungan komputer digunakan untuk mengelompokkan delapan jenis emosi dengan tingkat akurasi mencapai 0,91, yang terbukti ampuh mendeteksi kelemahan emosi para pemilih. [11]

Perubahan cara kerja komputer ini membuktikan bahwa sistem AI modern memiliki kemampuan yang jauh lebih unggul dalam memahami makna kalimat secara utuh. Keberhasilan program dalam mengukur berbagai jenis emosi menandakan bahwa sistem ini kini tidak hanya mengenali apakah orang sedang marah atau senang, tetapi juga mampu memetakan kondisi tekanan psikologis masyarakat secara tepat.

Analisis Jaringan Sosial

Analisis Jaringan Sosial menggunakan hitungan matematika untuk melihat pola aliran informasi dan hubungan antar-akun di media sosial. [12] Hitungan jumlah teman atau koneksi digunakan untuk mencari akun dengan interaksi tertinggi yang berpotensi menjadi titik awal penyebaran hoaks. Sementara itu, pencarian akun perantara digunakan untuk menemukan pihak yang menghubungkan berbagai kelompok berbeda, dan sistem pengelompokan diterapkan untuk melihat pembentukan Ruang Gema (lingkungan di mana orang hanya mendengar pendapat yang sama) serta perpecahan masyarakat. [12]

Peta jaringan sosial tersebut membuktikan bahwa penyebaran berita politik yang berisi kebohongan di Indonesia umumnya tidak terjadi secara alami. Tingginya angka pengelompokan pada akun-akun tertentu merupakan bukti nyata adanya operasi penyebaran informasi yang terencana, yang sengaja dibuat untuk membatasi pengguna agar tidak berinteraksi dengan kelompok yang berbeda pandangan.

Bagian yang Dianalisis	Nama Program/ Metode Utama	Kegunaan	Temuan Penting di Indonesia
Pengecekan Emosi (Sentimen)	IndoBERT, Bi-LSTM, CNN	Mengenali jenis emosi dan arah pendapat dalam teks.	Ketepatan program >96%; mampu mendeteksi 8 jenis emosi pilihan. [15]
Pemetaan Jaringan	<i>Degree</i> , <i>Betweenness</i> , <i>Eigenvector</i>	Mencari akun bot dan titik awal penyebaran kampanye gelap.	Akun yang menjadi pusat jaringan terbukti sebagai penguat utama berita bohong. [12]
Pengelompokan Warga	<i>Modularity</i> , <i>Reciprocity</i>	Mendeteksi ruang gema dan perpecahan sosial.	Tingginya skor kelompok membuktikan adanya perpecahan politik yang sangat kaku. [12]

Penemuan Topik Pembicaraan

Program pencari topik digunakan untuk menemukan inti pembicaraan yang tersembunyi dari tumpukan data yang besar. [10] Selama masa pandemi COVID-19, program ini berhasil mendeteksi pergeseran obrolan publik dari murni masalah kesehatan berubah menjadi ketakutan ekonomi dan penyebaran teori konspirasi. [2] Pada Pemilu 2024, metode yang sama secara otomatis memetakan kelompok kampanye ketiga calon presiden serta menemukan narasi mana yang paling sering direkayasa. [10]

Oleh karena itu, fungsi program komputer sebagai alat pantau berskala besar sangatlah penting. Kemampuan sistem untuk melihat perpindahan fokus pembicaraan memberikan petunjuk awal bagi pembuat kebijakan, sehingga mereka bisa mencegah suatu topik panas berkembang menjadi berita bohong yang merajalela di tingkat nasional.

Cara Kerja Algoritma dan Ekonomi Perhatian

Sistem rekomendasi platform media sosial (seperti TikTok, YouTube, dan Facebook) dirancang khusus untuk memperpanjang waktu pengguna menatap layar (ekonomi perhatian), bukan untuk memeriksa kebenaran suatu informasi. [17]

Tujuan rancangan platform tersebut menciptakan benturan antara keinginan perusahaan mencari uang dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang sehat. Upaya menahan pengguna selama mungkin membuat sistem secara otomatis lebih mengutamakan penyebaran konten yang memancing keributan dan memecah belah.

Gelembung Filter dan Perasaan yang Dipermainkan

Sistem rekomendasi media sosial lebih mengutamakan konten yang dapat memicu reaksi emosi tinggi, khususnya kemarahan, karena terbukti menghasilkan jumlah interaksi hingga tiga kali lipat lebih banyak. [8]

Cara kerja ini menciptakan Gelembung Filter, yaitu sebuah kondisi di mana pengguna disembunyikan dari pandangan yang berbeda hingga 40%, sehingga mengarah pada terbentuknya Ruang Gema yang memperparah perpecahan politik. [17]

Secara sosial, sistem ruang tertutup ini mematikan budaya berdiskusi. Dengan mengurung pengguna hanya pada informasi yang sesuai dengan selera mereka, sistem media sosial memperkuat sikap keras kepala dan memperkecil peluang masyarakat untuk saling sepakat dalam menyikapi masalah pemerintahan.

Pasukan Siber dan Akun Otomatis AI

Pekerjaan pasukan siber (*buzzer*) kini telah berubah menjadi alat politik yang dikelola secara profesional layaknya perusahaan. [7] Penggunaan akun otomatis (*bot*) yang digerakkan oleh bahasa buatan AI pada Pemilu 2024 memungkinkan pembuatan teks bujukan yang sangat mirip dengan gaya bahasa manusia sungguhan. [8] Melalui taktik Tindakan Palsu yang Terkoordinasi, jaringan akun bodong ini mencurangi daftar topik terpopuler (*trending topic*), yang kemudian sering kali diangkat oleh media massa seolah-olah itu adalah suara asli rakyat. [8]

Taktik dari akun-akun otomatis ini menunjukkan bahwa sasaran kebohongan bukan lagi sekadar menipu pengguna biasa, melainkan langsung menipu mesin pendeteksi tren di media sosial. Kecurangan berskala besar ini menciptakan dukungan palsu yang sering kali menekan media berita resmi untuk ikut memberitakan masalah yang sebenarnya murni dibuat-buat oleh komputer.

Penargetan Iklan Secara Sempit

Penggunaan Mahadata (*Big Data*) memudahkan pelaksanaan kampanye melalui penargetan iklan yang dikirim secara sembunyi-sembunyi (*dark posts*). [1] Penyebaran konten yang disesuaikan dengan kelemahan pribadi penerimanya ini bersifat tertutup, sehingga sangat menyulitkan pengawasan oleh komisi pemilihan umum serta menghambat proses pembongkaran fakta oleh wartawan. [1]

Beredarnya materi iklan yang disembunyikan dari pengawasan umum ini menghilangkan kewajiban politisi untuk mempertanggungjawabkan janji kampanyenya. Karena pihak lawan atau pengawas tidak bisa melihat iklan tersebut, tim kampanye menjadi bebas menyebarkan narasi kebencian yang disesuaikan khusus untuk memprovokasi kelompok warga tertentu.

Intervensi AI Pembuat Konten dalam Pemilu

Ketersediaan AI Pembuat Konten bagi masyarakat luas telah mengubah bentuk ancaman, menggeser berita bohong yang tadinya hanya berupa teks menjadi manipulasi video dan suara yang terlihat sangat nyata. [8]

Kemudahan akses ini secara praktis menghilangkan batasan keterampilan teknis. Rekayasa video berkualitas film bioskop yang dahulunya hanya bisa dilakukan oleh ahli komputer kini dapat dibuat oleh orang biasa dengan cepat, yang langsung memicu lonjakan jumlah penyebaran berita palsu berbentuk video.

Video Tiruan (Deepfake) dan Pemanfaatan Kelemahan Pikiran

Teknologi AI dimanfaatkan untuk membuat video tiruan (*deepfake*), mencakup peniruan wajah dan peniruan suara tokoh politik yang sangat persis. [8] Materi ini memanfaatkan kelemahan pikiran manusia, yaitu kecenderungan kita untuk langsung percaya pada apa yang kita lihat dan dengar secara langsung. [8] Meskipun video *deepfake* tersebut kemudian dibuktikan bohong oleh pemeriksa fakta, konten itu sering kali sudah telanjur tertanam kuat di alam bawah sadar pemilih. [8]

Fakta kejiwaan mengenai tontonan video *deepfake* membuktikan bahwa proses memberikan klarifikasi yang terlambat sering kali tidak banyak berguna. Tayangan visual palsu mampu memengaruhi pandangan pemilih untuk jangka waktu lama, sehingga kesan buruk terhadap seorang calon sering kali tetap ada meskipun warga sudah tahu bahwa video yang mereka tonton adalah hasil rekayasa.

Kaitan Antara Tingkat Emosi dan Berita Bohong

Terdapat kaitan erat antara tingginya emosi dalam sebuah teks dengan keberadaan hoaks. Konten yang memuat kata-kata marah atau negatif secara berlebihan memiliki kemungkinan 3 hingga 9 kali lebih besar untuk menjadi pembawa hoaks. [16] Sekitar 18% unggahan yang menunjukkan kemarahan luar biasa terbukti memuat kebohongan politik. Lonjakan emosi ini umumnya sengaja diciptakan secara serentak setelah acara politik besar (seperti debat) guna memancing orang menyebarkan informasi tanpa berpikir panjang. [8]

Tingginya kecocokan antara teks bernada marah dan materi hoaks memberikan cara baru untuk melacak kebohongan. Petugas pengawas media tidak lagi perlu memeriksa jutaan unggahan satu per satu; mereka dapat langsung memusatkan pemeriksaan pada kelompok obrolan yang mendadak menunjukkan peningkatan rasa marah sebagai tanda awal adanya serangan berita bohong.

Strategi Pembersihan Citra

AI Pembuat Konten nyatanya tidak hanya digunakan untuk menjelek-jelekkan lawan, tetapi juga diterapkan secara rapi untuk proses Pembersihan Citra. [1] Penggunaan gambar visual yang lucu, seperti pembuatan karakter kartun animasi, terbukti ampuh menutupi kritik masyarakat terkait catatan sejarah buruk seorang tokoh politik. [20] Meskipun Mahkamah Konstitusi telah melarang penggunaan editan foto yang berlebihan pada kertas suara resmi, hukum di Indonesia belum memiliki aturan yang jelas untuk mencegah taktik gambar tipuan ini di media sosial. [9]

Pemanfaatan gambar buatan untuk menghapus ingatan masyarakat tentang sejarah masa lalu menunjukkan gaya baru dalam mencari dukungan politik tanpa perlu berdebat visi-misi. Strategi ini secara

perlahan mengubah ukuran penilaian masyarakat dari yang tadinya menilai hasil kerja nyata, menjadi hanya sekedar menilai gambar yang menarik, yang berakibat pada menurunnya kecerdasan politik warga secara keseluruhan.

Jenis Ancaman AI	Dampak pada Pikiran	Contoh Nyata di Pemilu Indonesia (2020-2024)
Pembuatan Video/Suara Tiruan (<i>Deepfakes</i>)	Memanfaatkan kebiasaan manusia yang mudah percaya pada apa yang dilihat dan didengar.	Perekayaan suara dan video tokoh masyarakat untuk menggiring opini. [1]
Pembuatan Karakter Kartun (<i>Avatar</i>)	Mematikan pikiran kritis warga dengan menggunakan hiburan yang lucu.	Pembersihan citra (<i>image sanitization</i>) yang menutupi sejarah dan rekam jejak asli kandidat. [1]
Pembuatan Narasi Marah Secara Otomatis	Mendorong keinginan untuk langsung menyebarkan konten tanpa mengecek ulang.	Konten kemarahan yang tinggi memiliki kaitan erat dengan jumlah hoaks. [16]

Pergeseran Pola Konsumsi Berita

Cara kerja algoritma yang diterapkan oleh platform media sosial telah mengakibatkan perubahan besar terhadap kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca berita harian. [4]

Perubahan tempat mencari informasi ini membuktikan terjadinya perpindahan sumber berita utama. Ruang interaksi digital yang awalnya dirancang hanya untuk berteman kini telah berubah fungsi menjadi rujukan berita nomor satu bagi masyarakat luas, yang secara perlahan menyingkirkan posisi saluran berita televisi dan koran.

Tingkat Penghindaran Berita dan Krisis Kepercayaan

Banyaknya informasi yang membingungkan menyebabkan lebih dari 60% pembaca berita menyatakan kehilangan kepercayaan terhadap kebebasan media berita arus utama. [4] Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya fenomena Penghindaran Berita (*News Avoidance*), di mana 75% orang secara sadar menghindari berita berat karena merasa lelah mental akibat tontonan konflik politik yang terus-menerus. [4] Ironisnya, perpindahan penonton ke konten hiburan ringan di media sosial justru membuat mereka semakin rentan terkena cuci otak politik yang diselipkan secara diam-diam. [4]

Keengganan warga untuk membaca berita resmi ini merupakan bentuk perlindungan diri dari rasa stres. Ketika masyarakat merasa terbebani oleh berita perdebatan dari saluran resmi, mereka mencari pelarian lewat hiburan sosial. Sayangnya, keputusan ini justru menjebak mereka pada rekayasa informasi media sosial yang sering kali bersembunyi di balik video lucu atau tren terbaru.

Penurunan Peran Media Berita Resmi

Ketergantungan masyarakat terhadap lembaga pers resmi sebagai Penjaga Gerbang Informasi (*gatekeeper*) terus mengalami penurunan yang tajam. Pada 2025, 57% masyarakat Indonesia mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama, dan angka ini bahkan mencapai lebih dari 50% pada kelompok anak muda usia 18-24 tahun. [4] Kekosongan peran pers ini kini digantikan oleh para pembuat konten (*content creator*) yang memiliki banyak pengikut namun tidak terikat oleh aturan ketat jurnalistik, sehingga memperbesar risiko masuknya berita pesanan. [4]

Tergantikannya peran wartawan ahli oleh tokoh terkenal di internet membawa dampak langsung terhadap kualitas kebenaran berita. Pembuat konten di media sosial tidak diwajibkan oleh kode etik untuk mengecek fakta dari kedua belah pihak, sehingga informasi yang disampaikan sering kali dicampuradukkan dengan opini pribadi atau titipan sponsor tanpa ada lembaga yang mengawasi.

Puncak Kepopuleran Platform Video Pendek

Perubahan besar dalam cara warga mengonsumsi berita dipimpin oleh aplikasi video berdurasi singkat. Tingkat penggunaan aplikasi TikTok sebagai rujukan berita melonjak cepat dari hanya 11% pada 2021 menjadi 34% pada 2025.4 Sistem pengaturan TikTok yang membagikan video murni berdasarkan "apa yang disukai pengguna" mempercepat penyebaran video rekayasa AI dengan sangat pesat, jauh lebih cepat daripada waktu yang dibutuhkan oleh wartawan untuk membongkar kebohongan video tersebut. [4]

Kecepatan penyebaran video ini pada dasarnya membuktikan bahwa sistem pengecekan fakta yang dilakukan manusia tidak akan pernah bisa mengejar laju komputer. Aturan media sosial yang lebih menghargai konten "viral" daripada konten "fakta" memastikan bahwa video hoaks yang dirancang menarik akan selalu lebih banyak ditonton daripada penjelasan kebenaran yang kaku.

Kesenjangan Literasi Digital dan Kemampuan Masyarakat

Dampak buruk dari rekayasa sistem media sosial menjadi semakin parah akibat adanya ketimpangan antara jumlah orang yang memiliki ponsel pintar dengan kemampuan mereka untuk berpikir masuk akal. [6]

Kesenjangan ini membuktikan bahwa keberhasilan membangun fasilitas sinyal internet yang cepat tidak sama dengan keberhasilan mencerdaskan pengguna internet. Jutaan warga yang disebut sebagai pengguna aktif harian sebenarnya masih berada di posisi rentan, karena mereka sekadar menelan mentah-mentah apa pun yang disodorkan oleh layar tanpa memiliki kemampuan untuk membongkar kebohongannya.

Gaya Pemberitaan yang Terlalu Optimis dan Kemampuan Asli Warga

Penelitian menemukan adanya jarak pemahaman yang terus terjadi. Sebanyak 76% berita di media massa menggambarkan AI dengan nada yang terlalu optimis, menyebutnya sebagai solusi ajaib untuk menghapus

berita bohong. [6] Padahal kenyataannya, pengukuran di lapangan menunjukkan hanya 32,3% penduduk yang memiliki kemampuan literasi digital yang cukup untuk membongkar kebohongan konten buatan komputer. [6] Berita media yang terlalu memuji-muji teknologi ini akhirnya melahirkan kelompok masyarakat yang "Terlalu Percaya Diri", yang menganggap sistem AI pasti selalu netral sambil meremehkan bahaya yang bisa ditimbulkannya. [6]

Gaya pemberitaan jurnalis yang terlalu memihak pada kecanggihan teknologi ini membentuk rasa aman yang palsu. Liputan berita yang sering menyamakan "mesin canggih" dengan "kebenaran absolut" telah melemahkan kewaspadaan masyarakat biasa, mengakibatkan pengguna internet lebih memilih menyerahkan kepercayaannya kepada mesin pencari ketimbang memeriksa sendiri faktanya.

Ketimpangan Kemampuan di Masyarakat

Ukuran kerentanan masyarakat terhadap tipuan digital tidak tersebar merata, melainkan terbagi berdasarkan latar belakang: Untuk wilayah tempat tinggal, rata-rata kemampuan warga kota mencapai nilai 3,21, menunjukkan jarak yang cukup jauh dibandingkan warga desa yang hanya mendapat nilai 2,18.8 Untuk faktor usia, anak muda berumur 18-25 tahun mencatatkan kemahiran menggunakan aplikasi yang sangat tinggi (3,42), namun cara berpikir mereka tetap menjadi kelompok yang paling mudah disetir oleh tontonan media sosial. [4] Dari segi pendidikan, lulusan sarjana memang paham dasar-dasar komputer, namun mereka sering kali kebingungan saat ditantang untuk benar-benar membongkar ciri-ciri video rekayasa AI di dunia nyata. [6]

Bukti angka atas ketimpangan ini menjadi dasar bahwa pendidikan cara menggunakan internet tidak bisa disamaratakan. Cara mengajar harus disesuaikan dengan umur dan fasilitas yang ada, terutama untuk mengatasi jarak kecerdasan antara warga kota besar dan warga desa yang menghadapi ancaman penyebaran hoaks dengan cara yang berbeda.

Perbaikan Kurikulum dan Penerapan Prinsip Kehati-hatian

Ketahanan masyarakat dari tipuan informasi ternyata lebih ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis (kaitan sebesar 0,71) daripada sekadar kehebatan menggunakan komputer (kaitan sebesar 0,42). [6] Menghadapi banjir kebohongan yang disebar oleh mesin secara otomatis, tindakan memblokir situs web saja tidak lagi cukup. [8] Diperlukan penanaman moral, khususnya prinsip kehati-hatian (*tabayyun* / menahan diri untuk memeriksa sumber), ke dalam pendidikan di sekolah. [24] Praktik ini dirancang untuk menciptakan jeda waktu berpikir, agar pengguna tidak gampang terpancing emosi dan langsung menekan tombol sebarkan (*share*) saat melihat berita heboh. [6]

Kajian terhadap kerentanan ini mendorong sebuah pandangan baru bahwa melawan hoaks tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah untuk memblokir akun. Membangun kebiasaan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya lokal merupakan pelindung pikiran paling masuk akal yang harus

ditanamkan sejak sekolah dasar, guna menekan kebiasaan buruk menyebarkan konten tanpa membacanya sampai habis.

Keadaan lingkungan media sosial di Indonesia pada rentang 2020 hingga 2025 telah berubah total. Penggunaan AI Pembuat Konten, sistem pengaturan media sosial yang hanya mencari uang, serta pengerahan pasukan siber bayaran telah bersama-sama memanfaatkan kelemahan emosi masyarakat, merusak kerukunan warga, dan menurunkan kualitas perdebatan politik yang sehat. Dominasi aplikasi video berdurasi singkat telah menghancurkan peran stasiun televisi dan koran sebagai penyaring kebenaran berita. Data penelitian memastikan bahwa teknologi komputer terbaru ini tidak hanya dimanfaatkan untuk memproduksi berita bohong biasa, melainkan digunakan untuk mencuci otak warga melalui konten yang memancing amarah serta taktik menghapus ingatan tentang sejarah masa lalu seorang calon pejabat. Untuk merespons krisis kemampuan berpikir ini, penanganan masalah tidak boleh hanya sebatas menangkap penyebar hoaks, melainkan mengharuskan adanya perbaikan cara mengajar di sekolah yang lebih mengutamakan sikap kehati-hatian (*tabayyun*), serta pembuatan aturan tegas yang mewajibkan perusahaan media sosial dunia untuk membuka rahasia cara kerja sistem mereka kepada pemerintah.

Referensi Akademik

- [1] Southeast Asia faces AI influence on elections | The Strategist, diakses Mei 7, 2026, <https://www.aspistrategist.org.au/southeast-asia-faces-ai-influence-on-elections/>
- [2] (PDF) Sentiment Analysis and Topic Modeling of Indonesian Public Conversation about COVID-19 Epidemics on Twitter - ResearchGate, diakses Mei 7, 2026, https://www.researchgate.net/publication/354501431_Sentiment_Analysis_and_Topic_Modeling_of_Indonesian_Public_Conversation_about_COVID-19_Epidemics_on_Twitter
- [3] AI and the 2024 Indonesian election: Are ethical guidelines enough? | by Damar Juniarto, diakses Mei 7, 2026, <https://damarjuniarto.medium.com/ai-and-the-2024-indonesian-election-are-ethical-guidelines-enough-e777d8d50851>
- [4] Social media dominates news consumption in Indonesia as TikTok surges - The-14, diakses Mei 7, 2026, <https://the-14.com/social-media-dominates-news-consumption-in-indonesia-as-tiktok-surges/>
- [5] IMDI 2025 Naik ke 44,53, Indonesia makin Cakap Digital - Komdigi, diakses Mei 7, 2026, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/imdi-2025-naik-ke-4453-indonesia-makin-cakap-digital>
- [6] AI and Digital Literacy: Impact on Information Resilience in Indonesian Society - MDPI, diakses Mei 7, 2026, <https://www.mdpi.com/2673-5172/6/3/100>
- [7] Democracy in the Digital Age: How Buzzer Culture is Stinging Indonesia's Democracy | New Perspectives on Asia | CSIS, diakses Mei 7, 2026, <https://www.csis.org/blogs/new-perspectives-asia/democracy-digital-age-how-buzzer-culture-stinging-indonesias-democracy>
- [8] Analisa Penyalahgunaan AI Dalam Memanipulasi Opini Publik di Media Sosial, diakses Mei 7, 2026, https://www.researchgate.net/publication/401415145_Analisa_Penyalahgunaan_AI_Dalam_Memanipulasi_Opin_Publik_di_Media_Sosial
- [9] The Use of AI and Social Media for "Black Campaign" in the 2024 General Elections in Indonesia - Yale Law School, diakses Mei 7, 2026, https://law.yale.edu/sites/default/files/area/center/isp/documents/mwi-sinta-dewi-rosadi_2024-08-01_re-fin.pdf
- [10] Sentiment Analysis and Topic Modeling of Twitter Conversations in - komdigi, diakses Mei 7, 2026, <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommnas/article/view/5545/2107>
- [11] Exploring Sentiment Analysis for the Indonesian Presidential Election Through Online Reviews Using Multi-Label Classification with a Deep Learning Algorithm - MDPI, diakses Mei 7, 2026, <https://www.mdpi.com/2078-2489/15/11/705>

-
- [12] Social-mediated communication and network dynamics in ... - Frontiers, diakses Mei 7, 2026, <https://www.frontiersin.org/journals/communication/articles/10.3389/fcomm.2025.1584444/full>
- [13] Text Preprocessing for Optimal Accuracy in Indonesian Sentiment Analysis Using a Deep Learning Model with Word Embedding - ResearchGate, diakses Mei 7, 2026, https://www.researchgate.net/publication/365799401_Text_Preprocessing_for_Optimal_Accuracy_in_Indonesian_Sentiment_Analysis_Using_a_Deep_Learning_Model_with_Word_Embedding
- [14] Public Opinion Sentiment Analysis of News Trends Using the Random Forest Algorithm - Pubmedia, diakses Mei 7, 2026, <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/KOMITEK/article/download/3007/2864/16755>
- [15] Performance Analysis of IndoBERT for Detection of Online Gambling Promotion in YouTube Comments - MDPI, diakses Mei 7, 2026, <https://www.mdpi.com/2673-4591/107/1/66>
- [16] Sentiment as Signal: Detecting Political Misinformation in Indonesia's 2024 Election via Lexicon Based NLP | Request PDF - ResearchGate, diakses Mei 7, 2026, https://www.researchgate.net/publication/396367912_Sentiment_as_Signal_Detecting_Political_Misinformation_in_Indonesia's_2024_Election_via_Lexicon_Based_NLP
- [17] Dampak Algoritma Media Sosial terhadap Ruang Publik - BINUS @Bekasi, diakses Mei 7, 2026, <https://binus.ac.id/bekasi/2025/05/dampak-algoritma-media-sosial-terhadap-ruang-publik/>
- [18] Meta Quarterly Adversarial Threat Report Q1 2024 - Teyit, diakses Mei 7, 2026, <https://md.teyit.org/file/meta-threat-report.pdf>
- [19] Pengaruh Pemilu.AI Sebagai Platform Data Politik Digital Berbasis Artificial Intelligence dan Big Data Terhadap Kesuksesan Kampa - IDEREACH, diakses Mei 7, 2026, <https://idereach.com/Journal/index.php/JSC/article/download/76/46/446>
- [20] Indonesia | Reuters Institute for the Study of Journalism, diakses Mei 7, 2026, <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024/indonesia>
- [21] Detecting Political Misinformation in Indonesia's 2024 Election via Lexicon Based NLP | Digitus - IDSCIPUB Journals, diakses Mei 7, 2026, <https://journal.idscipub.com/index.php/digitus/article/download/951/639>
- [22] Banning AI for Political Campaigns - Verfassungsblog, diakses Mei 7, 2026, <https://verfassungsblog.de/banning-ai-for-political-campaigns-indonesia/>
- [23] Indonesia | Reuters Institute for the Study of Journalism, diakses Mei 7, 2026, <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/news-creators-influencers/2025/Indonesia>
- [24] Volume 5, Number 6 APRIL 2025 - International Journal of Social Humanities Science, diakses Mei 7, 2026, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/download/1339/989>
-